

4 (empat) Naskah Puisi

Peserta dapat memilih salah satu karya puisi untuk dibacakan

SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH
(Karya: Taufiq Ismail)

Sebuah jaket berlumur darah.
Kami semua telah menatapmu.
Telah berbagi duka yang agung.
Dalam kepedihan bertahun-tahun.
Sebuah sungai telah membatasi kita.
Di bawah terik matahari Jakarta.
Antara kebebasan dan penindasan.
Berlapis senjata dan sangkur baja.
Akan mundurkah kita sekarang?
Seraya mengucapkan "selamat tinggal
perjuangan"
Berikrar setia kepada tirani.
Dan mengenakan baju kebesaran sang pelayan?
Spanduk kumal itu, ya spanduk itu.
Kami semua telah menatapmu.
Dan di atas bangunan-bangunan.
Menunduk bendera setengah tiang.
Pesan itu telah sampai kemana-mana.
Melalui kendaraan yang melintas.
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan.
Teriakan-teriakan di atas bis kota.
Pawai-pawai perkasa.
Prosesi jenazah ke pemakaman

BUNGA DAN TEMBOK
(Karya: Widji Tukul)

seumpama bunga
kami adalah bunga yang tak
kaukehendaki tumbuh
engkau lebih suka membangun
rumah dan merampas tanah
seumpama bunga
kami adalah bunga yang tak
kaukehendaki adanya
engkau lebih suka membangun
jalan raya dan pagar besi
seumpama bunga
kami adalah bunga yang
dirontokkan di bumi kami sendiri
jika kami bunga
engkau adalah tembok
tapi di tubuh tembok itu
telah kami sebar biji-biji
suatu saat kami akan tumbuh bersama
dengan keyakinan: engkau harus hancur!
di dalam keyakinan kami
di mana pun – tiran harus tumbang!

SAJAK SUARA
(Karya: Widji Tukul)

Sesungguhnya suara itu tak bisa
diredam
mulut bisa dibungkam
namun siapa mampu menghentikan
nyanyian bimbang
dan pertanyaan-pertanyaan dari lidah
jiwaku
Suara-suara itu tak bisa dipenjarakan
di sana bersemayam kemerdekaan
apabila engkau memaksa diam
aku siapkan untukmu:
pemberontakan!
Sesungguhnya suara itu bukan
perampok
yang ingin merayah hartamu
ia ingin bicara
mengapa kau kokang senjata
dan gemetar ketika suara-suara itu
menuntut keadilan?
Sesungguhnya suara itu akan
menjadi kata
ialah yang mengajari aku bertanya
dan pada akhirnya tidak bisa tidak
engkau harus menjawabnya
apabila engkau tetap bertahan
aku akan memburumu seperti
kutukan!

MALU AKU JADI ORANG INDONESIA
(Karya: Taufiq Ismail)

Kalau lihat gelandangan tidur di jalan raya
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat pejabat negara duduk mewah di istana
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat korupsi merajalela
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat hukum bisa dibeli dengan uang
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat pengangguran di mana-mana
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat anak putus sekolah menangis di jalan
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat negeri kaya tapi rakyatnya miskin
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat keadilan hanya untuk yang beruang
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat janji pemimpin hanya omong kosong
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat saudara sendiri saling memfitnah
Malu aku jadi orang Indonesia
Kalau lihat semua ini terus terjadi
Malu aku jadi orang Indonesia
Tapi kalau diam saja tanpa berbuat apa-apa
Lebih malu lagi aku jadi orang Indonesia